

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kitab Hakim-hakim adalah salah satu kitab Perjanjian Lama yang menuliskan keterlibatan perempuan di tengah-tengah masyarakat sebagai seorang pemimpin. Kitab Hakim-hakim termasuk dalam sumber Deuteronomi (DH). Ideologi sumber DH yaitu dosa, pertobatan, hukuman dan penyelamatan.

Sumber DH dipahami terdapat dalam kitab Ulangan, Yosua, Hakim-hakim, 1-2 Samuel dan 1-2 Raja-raja. Kitab Hakim-hakim 4:4-16 yang dikaji penulis merupakan bagian dari sumber DH. Kitab Hakim-hakim sendiri sebagai bagian dari sumber D, juga diwarnai dengan siklus: dosa, penindasan, pertobatan dan penyelamatan. Allah membangkitkan seorang pembebas untuk membebaskan umat-Nya, salah satunya adalah Debora, seorang perempuan yang tidak hanya berperan sebagai hakim, melainkan juga sebagai nabiah dan pemimpin perang.

Hakim-hakim 4:4-16 yang dikaji penulis merupakan suatu teks yang menceritakan bagaimana seorang perempuan dipercaya menjadi seorang pemimpin. Penulis menggunakan metode kritik naratif yang terdiri dari aspek-aspek yaitu relasi intratekstual, desain literer, latar (setting), narator dan titik pandang, plot, karakter dan karakterisasi, tafsir implisit, tema, dan makna teks bagi pembaca.

Melalui metode tersebut, penulis menemukan satu frasa berulang yang mewarnai kitab ini yaitu “orang Israel melakukan hal yang jahat di mata TUHAN.” Frasa inilah terlihat bahwa pengaruh sumber DH sangat dominan dalam kitab ini, tanpa terkecuali Hakim-hakim 4:4-16. Namun, melalui

penjelasan relasi intratekstual, hal yang berbeda dari teks ini dan teks-teks lainnya yaitu ketika TUHAN memilih untuk bertindak melalui seorang perempuan, yaitu Debora.

Hakim-hakim 4:4-16 adalah salah satu teks dalam Alkitab yang ditulis dengan menarik. Teks ini sangat kaya akan penggunaan gaya bahasa ironi dan simbolisme, seperti arti nama para tokoh dan latar geografis dalam narasi ini bagaikan sebuah kiasan yang memberi makna lebih dalam, baik untuk pendengar pertama, pembaca pertama dan pembaca kontemporer.

Tema teologis yang ada dalam kisah Debora adalah Allah memilih seorang perempuan untuk menjadi pemimpin. Allah mempersiapkan Debora sejak awal untuk kemudian menjadi seorang pemimpin. Tindakan Allah ini terlihat dari pemberian nama kepada Debora. Nama yang diberikan kepadanya ini menggambarkan kehidupan dan kepahlawanannya. Allah juga mempersiapkannya melalui orang-orang disekitarnya yaitu Barak serta bangsa Israel. Mereka memberikan ruang kepada Debora agar dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang nabiah dan hakim di tengah-tengah mereka. Tindakan mereka tersebut menunjukkan bahwa ada rasa percaya dari diri mereka kepada Debora.

Oleh sebab itu, Debora dapat mengeluarkan semua kekuatannya dalam menjalankan tugasnya. Ia memiliki kepercayaan diri untuk memimpin, sebab ada dukungan dan kepercayaan dari orang-orang disekitarnya. Debora memiliki model kepemimpinan yang khas yaitu kepemimpinan terbagi/jejaring. Ia tidak ingin bekerja sendiri, namun membangun relasi dan kerjasama dengan rekannya, Barak seorang panglima perang. Ini bukan berarti dia lemah, tetapi dengan pemahaman bahwa ia telah diberi kepercayaan dari

rekannya, maka ia pun juga harus memberi kepercayaan kepada rekannya. Model kepemimpinan ini juga dapat disebut kepemimpinan *partnership*. Cara Debora memimpin ini membawa kemenangan yang manis bagaikan madu kepada bangsa Israel.

Kajian teks Hakim-hakim 4:4-16 mengenai kepemimpinan perempuan, membuat penulis melihat suatu masalah klasik yang masih terjadi di tengah masyarakat kita. Saat ini, sudah banyak perempuan yang menjadi pemimpin, tidak hanya di bidang politik, melainkan juga dalam bidang keagamaan. Namun, ini bukan lagi soal jumlah, melainkan apakah posisinya sebagai pemimpin sudah diakui secara penuh? perempuan sendiri telah memanfaatkan kesempatan itu? Ada banyak faktor yang menjadi penyebab perempuan merasa kurang percaya diri menjadi pemimpin, yaitu gaya kepemimpinan yang dianggap tidak sesuai, ajaran gereja, budaya patriarki, serta rendahnya tingkat pendidikan bagi perempuan, dan diri perempuan sendiri yang merasa diri lemah dan tidak mampu.

Kau perempuan dapat belajar dari kepemimpinan Debora. Ia tidak hanya dipersiapkan oleh Allah, namun juga diberi ruang dan kepercayaan untuk menjadi seorang perempuan. Ini tidak hanya menjadi tugas kaum perempuan sendiri, namun juga bagi pemerintah dan Gereja. Kepemimpinan Debora yang telah kita pelajari, menjadi satu bukti bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin dengan ciri khasnya sendiri. Model kepemimpinan *partnership* dengan gaya kepemimpinan yang feminine yang ditunjukkan Debora, seharusnya dapat menjadi pelajaran bagi kaum perempuan secara khusus dan bagi warga GMIT secara umum.

Perempuan harus sadar bahwa peningkatan kualitas diri sangat penting. Sehingga, ketika perempuan sudah menempati posisi strategis, maka ia harus dapat memberikan kontribusi yang baik dalam kepemimpinannya. Kesempatan selalu ada, namun bagaimana perempuan sendiri dapat memanfaatkannya untuk menjadi pemimpin yang berkompeten. Debora menjadi contoh bagi perempuan masa kini bahwa sesuatu yang dianggap sebagai sebuah kelemahan, ternyata dapat menjadi kelebihan jika perempuan dapat melihat kesempatan itu dan memanfaatkannya. Kalau kualitas kaum perempuan bisa ditingkatkan, maka tidak perlu kita menunggu diberi kesempatan, tetapi rebutlah kesempatan itu.

B. SARAN

Seperti Allah mempersiapkan Debora menjadi seorang pemimpin bangsa yang besar, demikianlah gereja dalam hal ini Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) serta pemerintah, perlu dan harus mempersiapkan kaum perempuan menjadi seorang pemimpin. Jadi, dari hal ini, yang menjadi pokok masalahnya adalah perempuan sebagai makhluk yang setara dengan laki-laki, makhluk yang memiliki hak dan martabat yang sama dengan laki-laki belum sepenuhnya diberi kepercayaan menjadi seorang pemimpin. Meskipun gereja banyak berbicara tentang kemitraan laki-laki dan perempuan, keadaan perempuan belum banyak berubah. Kemitraan antara laki-laki dan perempuan belum benar-benar terwujud.

Seperti Allah mempersiapkan Debora mulai dari pemberian nama kepadanya, demikianlah pemberian nama yang diberikan kepada perempuan, bukanlah sekedar memberi nama, namun melihat lebih dalam bahwa diberi nama karena perempuan diambil dari laki-laki untuk menjadi penolong yang

sepadan dengan laki-laki (Kej. 2:15,18,23). Ini berarti perempuan setara dengan laki-laki. Allah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, keduanya diciptakan Allah dengan hak dan martabat yang sama. Itulah sebabnya dalam hal memimpin, perempuan dapat menjadi mitra yang sejajar dengan laki-laki. Inilah ciri khas kepemimpinan perempuan, yaitu model kepemimpinan yang bersifat *partnership* atau kepemimpinan yang mengutamakan relasi dan kerja sama antara laki-laki dan perempuan.

Gereja harus mensosialisasikan pemahaman ini kepada warga GMT sehingga dapat melahirkan pola pikir dan tingkah laku yang menciptakan struktur masyarakat yang lebih adil. Baik gereja maupun pemerintah juga harus memberi ruang dan kepercayaan kepada perempuan untuk menyalurkan kemampuan mereka. Pemerintah juga harus menyiapkan ruang bagi perempuan dengan memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki agar mereka juga memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memimpin.

Warga GMT sebagai ciptaan Allah yang setara, harus memahami bahwa sebagai makhluk yang setara, baik laki-laki atau perempuan harus dapat menghargai dan menghormati. Warga GMT dapat belajar dari sosok Debora sebagai seorang perempuan yang berkompeten, memiliki kepercayaan diri dan memiliki model kepemimpinan yang khas. Hal ini dapat mendorong perempuan di masa kini untuk memiliki rasa percaya diri yang kuat. Hal itu tentu tidak akan terlepas dari orang-orang disekitar, baik dari laki-laki atau sesama perempuan yang memberikan ruang dan kepercayaan kepada perempuan. Sebab perempuan adalah insan yang memiliki martabat, kemampuan dan dapat menjadi mitra yang sejajar dengan laki-laki.

